

JURNAL TUGAS AKHIR

**ANALISIS DESAIN ARTISTIK SEBAGAI REPRESENTASI
BUDAYA BUGIS-MAKASSAR DALAM MEMBENTUK WATAK
TOKOH SENTRAL PADA FILM “ATHIRAH”**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Nur Chici Paramita

NIM: 1410066432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS DESAIN ARTISTIK SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA
BUGIS-MAKASSAR DALAM MEMBENTUK WATAK TOKOH
SENTRAL PADA FILM *ATHIRAH***

Nur Chici Paramita

ABSTRAK

Industri perfilman Indonesia menjadikan jumlah penonton sebagai patokan kesuksesan sebuah film ketika tayang, namun hal tersebut nyatanya tidak dapat menjadi indikasi seberapa bagus atau berkualitasnya sebuah film yang ditampilkan. Film berjudul *Athirah* yang telah menuai pujian di tingkat internasional melalui pendekatan budaya yang dilakukan, nyatanya tidak mendapatkan banyak layar di bioskop Indonesia, akibat kurangnya atensi publik terhadap film-film berlatar belakang kebudayaan atau etnik tertentu. Konsep representasi budaya dalam sebuah film menawarkan publik dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu serta pada masa tertentu. Film *Athirah* terfokus pada peran Athirah sebagai tokoh sentral dengan identitas latar belakang kebudayaan suku bangsa Bugis-Makassar, ditampilkan melalui desain artistik yang cukup autentik. Sehingga, penelitian ini akan terfokus mengidentifikasi representasi budaya Bugis-Makassar melalui desain artistik (*setting*, properti, kostum, dan *make up*), serta mengetahui faktor artistik yang mendukung pembentukan watak tokoh sentral pada film tersebut.

Penelitian dilakukan menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian serta berdasar pada teori tujuh unsur kebudayaan oleh Kluckhohn dan tiga dimensi tokoh oleh Lajos Egri.

Pada akhirnya, melalui beberapa elemen visual mampu merepresentasikan unsur kebudayaan tradisional Bugis-Makassar dan berperan aktif dalam mendukung pembentukan watak tokoh sentral berdasarkan tiga dimensi tokoh yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Selain itu, elemen artistik juga mampu menjadi simbol-simbol khusus dalam mewakili budaya suku bangsa tersebut.

Kata Kunci : Film *Athirah*, Desain Artistik, Representasi, 3 dimensi tokoh

PENDAHULUAN

Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan memengaruhi kebudayaan itu sendiri. Salah satu fungsi film adalah sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu serta pada masa tertentu.

Menilik dua tahun belakang, perkembangan perfilman Indonesia cukup berwarna, tidak hanya satu genre yang hadir di layar bioskop melainkan beberapa genre seperti horor, komedi, serta drama romantis yang akhir-akhir ini banyak menyedot minat penonton untuk datang ke bioskop.

Genre-genre populer di atas memang sangat menarik perhatian penonton untuk datang ke bioskop, sama halnya dengan proses adaptasi sebuah novel populer yang diangkat ke layar lebar, karena kepopuleran novel yang lebih dulu diterbitkan, secara otomatis filmnya juga akan menarik perhatian. Film *Dilan* 1990 yang rilis diawal tahun 2018 diangkat dari novel populer *Dilan 1990 "Dia Adalah Dilanku"* karya Pidi Baiq yang telah memiliki banyak penggemar khususnya pembaca di kalangan remaja, sukses luar biasa menarik atensi publik, film tersebut bertahan hingga 45 hari di bioskop dengan total perolehan mencapai 6,2 juta penonton.

Berbeda dengan film bergenre romansa yang sukses di layar lebar dengan mengedepankan unsur hiburan juga bintang bermodalkan paras elok dan rupawan, film berjudul *Athirah* garapan rumah produksi Miles Films justru hadir ditengah tren latak perfilman Indonesia, film bergenre biografi yang masih dianaktirikan calon penonton ini, justru berani bergerak di luar arus utama dengan menampilkan kualitas teknis dan eksplorasi cerita, film ini mampu mengemas cinta dan kearifan lokal budaya Indonesia menjadi sajian yang indah dan menarik untuk ditonton.

Film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza mengangkat latar belakang kebudayaan Sulawesi Selatan yang kental sekali akan nuansa suku Bugis-Makassar. Sulawesi Selatan adalah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian

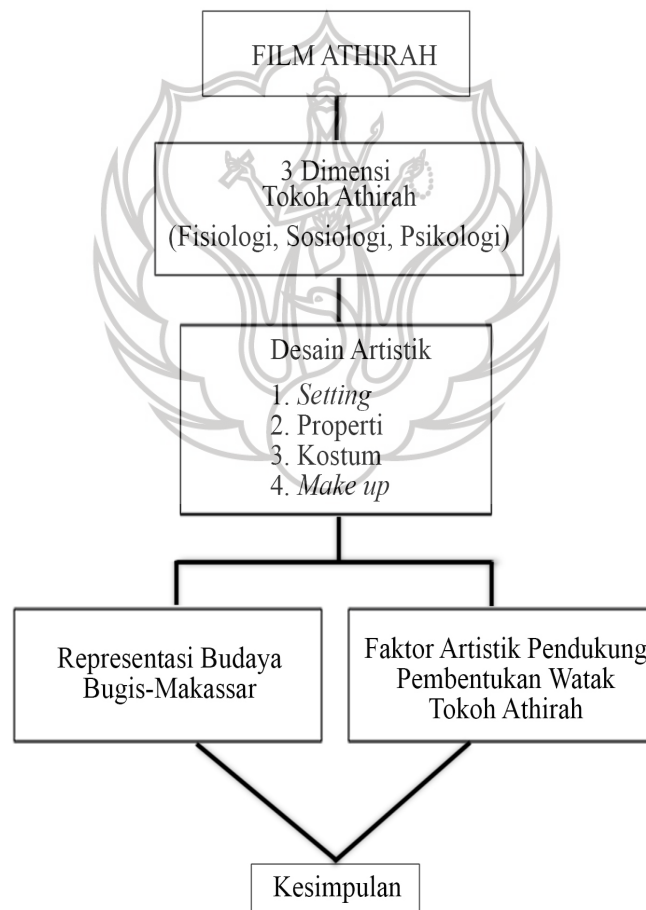
selatan Sulawesi, beribukotakan Makassar yang juga mempunyai identitas serta keunikan daerahnya tersendiri.

Secara spesifik film ini berlatar awal tahun 50-an hingga akhir tahun 60-an dengan identitas masyarakat Bugis-Makassar ditampilkan melalui desain artistik yang cukup autentik, *setting* atau latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999:175). Menghadirkan *setting* atau latar yang berhubungan dengan daerah tertentu dalam suatu cerita terutama karya audiovisual bukanlah sebuah hal mudah, ditambah lagi dengan *setting* pada periode tahun tertentu yang benar-benar secara detail harus ditampilkan agar menciptakan film yang meyakinkan. *Setting* merupakan elemen artistik yang diyakini dapat mempengaruhi *mood* di dalam sebuah karya film.

Film Athirah rilis pada tanggal 29 September 2016 di bioskop, walaupun tidak mendapatkan banyak layar, film ini dapat diperhitungkan secara kualitas, pasalnya pada ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2016, film Athirah mendapatkan enam piala citra dari kategori penata artistik terbaik, penata busana terbaik, sutradara terbaik, penulis skenario adaptasi terbaik, pemeran utama wanita terbaik, dan keluar sebagai film terbaik FFI 2016. Selain piala citra, film Athirah juga memboyong enam piala dari tiga belas nominasi yang didapat dalam ajang apresiasi film Indonesia piala maya 2016. Tak hanya berprestasi di tanah air, film dengan judul internasional "Emma" ini berhasil meraih INALCO Award dalam festival internasional des Cinemas d'Asia Vesoul di Perancis. Film ini juga sebelumnya berhasil menembus beberapa festival film kelas dunia yakni Vancouver Internasional Film Festival, Tokyo Internasional Film Festival, dan Busan Internasional Film Festival 2017.

Kedudukan elemen artistik yang mengambil peran besar dalam mendukung pembentukan watak tokoh serta perannya dalam mewakili gambaran kearifan lokal etnis Bugis-Makassar menjadi daya tarik dalam penelitian ini, sehingga tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi representasi budaya Bugis-Makassar melalui desain artistik dan mengetahui elemen-elemen artistik dalam mendukung pembentukan watak tokoh sentral pada film Athirah.

Metode dan proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Kemudian digunakan teknis analisis data interaktif yang mengutamakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini dipilih *scene-scene* yang memuat unsur-unsur kebudayaan Bugis-Makassar yang terlihat dari film tersebut, sehingga terpilih 88 *scene* dari total keseluruhan 128 *scene* sebagai objek analisis. Dalam melakukan penelitian terhadap film Athirah berikut skema alur yang dilakukan :




Berdasarkan skema penelitian di atas, tiga dimensi dari tokoh Athirah dipaparkan menggunakan teori oleh Lajos Egri dalam bukunya “*The Art Of Dramatic Writing*” yang menyebutkan pembentukan karakter tokoh dapat dilihat melalui tiga aspek yang disebut dimensi tokoh yaitu dimensi fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Selanjutnya dalam mengidentifikasi representasi kebudayaan suku bangsa Bugis-Makassar menggunakan tujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Kluckhohn, meliputi :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transportasi dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)

PEMBAHASAN

Tabel 4.1 tiga dimensi tokoh sentral/Athirah

TOKOH ATHIRAH	
	
<p>Gambar 4.1 Cut Mini berperan sebagai Athirah (Sumber : www.kapanlagi.com diakses tanggal 14/05/2018)</p>	
Dimensi Fisiologi	
1. Nama	: Athirah
2. Jenis Kelamin	: Perempuan
3. Usia	: 30-40 tahun
4. Tinggi dan berat badan	: 165cm dan 50kg
5. Warna dan bentuk rambut	: Rambut hitam, panjang tergulung
6. Warna kulit	: Kulit putih
7. Postur tubuh	: Langsing, cukup tinggi
8. Penampilan	: Rupawan, anggun
9. Cacat	: -
Dimensi Sosiologi	
1. Kelas	: Menengah atas
2. Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
3. Pendidikan	: Keterampilan mencatat pembukuan

4. Kehidupan pribadi	: Menghadapi poligami
5. Agama	: Islam
6. Suku, kebangsaan	: Suku Bugis, Indonesia
7. Tempat di masyarakat	: Terpandang
8. Keberpihakan politik	: -
9. Hiburan, hobi	: Berdagang sarung
Dimensi Psikologi	
1. Keinginan, ambisi pribadi	: Mencoba bangkit dan <i>Move on</i>
2. Frustrasi, kekecewaan	: Suaminya mencintai wanita lain
3. Tempramen	: Optimis, aktif, dan bersemangat
4. Sikap hidup	: Tegar, sabar, dan patuh
5. Kompleks	: Percaya dengan dukun
6. Kecakapan	: Mengurus rumah dan berdagang
7. Kualitas	: Gigih dalam berupaya
8. Kepribadian	: Extrovert
9. Peran tokoh	: Protagonis

A. Analisis Desain Artistik rumah Toko

1. *Setting*



Screenshoot Athirah sampai di ruko

Dalam film, dikisahkan Athirah dan keluarganya hijrah dari kabupaten Bone menuju kota Makassar. *Setting* lokasi yang

teridentifikasi merupakan bangunan rumah toko atau ruko model lama yang masih terpengaruh dengan arsitektur gaya kolonial dapat terlihat dari fasad keseluruhan ruko. *Setting* tersebut memperkuat latar waktu dalam film ini yakni kurun waktu awal tahun 50-an hingga akhir tahun 60-an. Dimana, pada saat itu masih banyak sekali bangunan dengan ciri khas kolonial.

2. Properti



Sarung bantal dan selimut tipis dari Jawa.

Screenshoot nota, uang, dan alat tulis

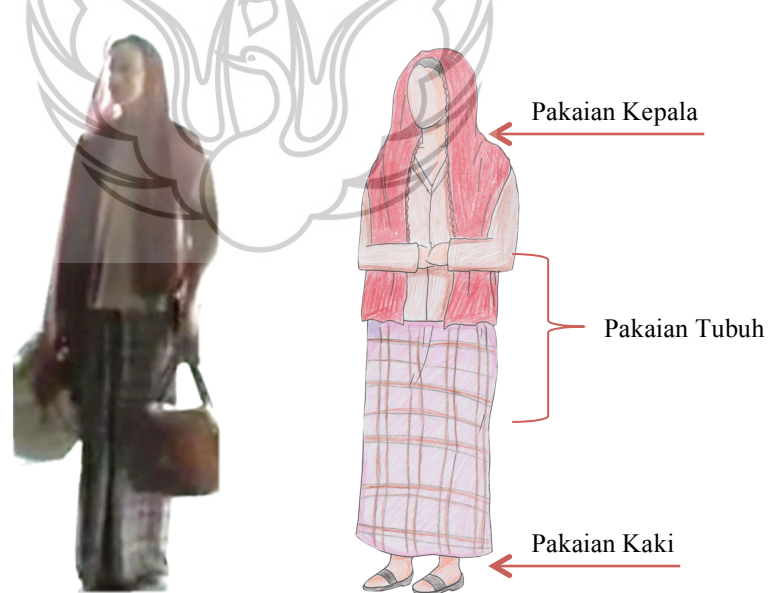
Elemen properti pada saat Athirah dan suaminya sampai di ruko untuk pertama kalinya, mereka membawa *hand property* berupa tas berisi pakaian dan juga bekal seadanya yang diikatkan dengan kain. *Hand property* tersebut dapat menjadi simbol atau identitas dari masyarakat suku Bugis-Makassar yang dikenal sebagai perantau. Pada *setting* rumah toko Athirah membantu suaminya untuk mencatat pembukuan keuangan toko yang dapat terlihat melalui properti alat tulis, nota, dan uang menjadi properti yang erat hubungannya dengan tokoh Athirah.

3. Kostum

Kostum atau busana yang dikenakan tokoh sentral dalam film Athirah ialah kebaya dipadukan bersama sarung sutra Bugis. Kostum berupa kebaya dengan sarung sutra Bugis merupakan pakaian yang dikenakan tokoh sentral di dalam film, pada saat itu kebaya menjadi

simbol perjuangan dan nasionalisme, bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhanaan, dan filosofi dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus serba lembut. Penggunaan kebaya mendukung dimensi fisiologi Athirah sebagai seorang wanita rupawan dan anggun dengan kebaya dapat memberikan kesan langsing, serta mendukung dimensi psikologi sikap hidup Athirah yaitu seorang istri yang patuh, sesuai makna dari kebaya.

Pada dasarnya pakaian tradisional suku bangsa Bugis-Makassar berupa kain tipis berbentuk segi empat transparan sehingga menampilkan lekuk-lekuk dada, dipadukan bersama sarung sutra bermotif kotak-kotak, biasa disebut *baju bodo* dalam bahasa Makassar atau *waju ponco* dalam bahasa Bugis. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman pakaian sehari-hari suku bangsa Bugis-Makassar telah ditinggalkan bersamaan dengan hilangnya karakter daerah maupun etnis dari penggunaan baju tradisional tersebut.



4. Tata Rias Wajah

Tokoh Athirah pada *setting* ruko hanya menggunakan tata rias wajah korektif yang berfungsi menutupi dan menyamarkan kekurangan-kekurangan pada wajah menggunakan kosmetik. *Make up* tersebut sangat

natural sehingga tokoh Athirah terlihat sederhana. Tatanan rambut Athirah dalam film yaitu model sanggul atau gelung rambut di bagian belakang kepala, kuncir satu juga menjadi gaya rambut Athirah pada awal film. Berdasarkan pengamatan dari film tersebut, tatanan rambut juga berperan dalam mendukung watak dari tokoh Athirah, khususnya dalam menampilkan fase kehidupan dari tokoh tersebut. Pada awal penuturan cerita digambarkan keadaan keluarga Athirah yang harmonis, hangat, dan bahagia. Pada keadaan tersebut Athirah terlihat selalu menggunakan tatanan rambut kuncir satu. Berbeda dengan kehidupan Athirah yang mulai menghadapi masalah akibat suaminya mencintai wanita lain, dimulai dari gerak-gerik Puang Aji yang mulai mencurigakan bagi Athirah di menit ke 07:58 pada film, ia terlihat telah menggunakan tatanan rambut sanggul belakang. Tatanan rambut tersebut mengindikasikan kematangan usia tokoh Athirah, dapat diamati berdasarkan *setting* waktu yang berjalan maju dari film tersebut. Tatanan rambut juga dikenal menyimpan makna filosofi. Makna dan filosofi sanggul sendiri, merupakan penggambaran seorang perempuan yang pandai menyimpan rahasia, baik rahasia dirinya maupun rahasia keluarganya. Tatanan rambut tersebut dapat mendukung dimensi psikologi kekecewaan tokoh sentral ketika mengetahui suaminya mencintai wanita lain.



Gambar 4.29 model rambut sanggul
(Sumber : Youtube BTS Film Athirah/
diakses tanggal 22/05/2018)



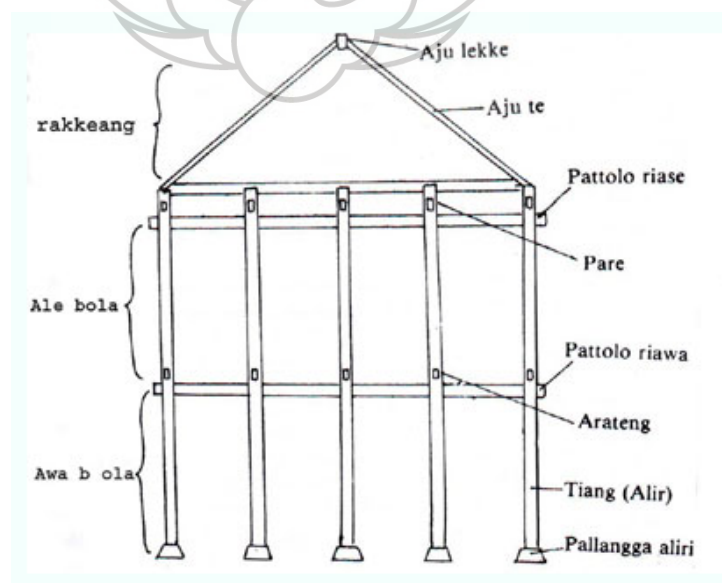
Gambar 4.30 model rambut kuncir satu
(Sumber : Youtube BTS Film Athirah/
diakses tanggal 22/05/2018)

B. Analisis Desain Artistik Rumah Tinggal Mak Kerra

1. Setting

Setting rumah tinggal Mak Kerra menjadi kampung halaman bagi Athirah, dihadirkan sebanyak delapan *scene* dalam film. Rumah panggung merupakan rumah tradisional masyarakat Bugis-Makassar, terbuat dari kayu, yang atapnya berlereng dua, dan kerangkanya berbentuk huruf “H” terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku, tianglah yang menopang lantai dan atap, sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar, bahan bangunan yang digunakan umumnya kayu, yaitu untuk konstruksi rangkanya, dinding rumah tersebut dari anyaman bambu atau papan, sedangkan daun nipa, sirap atau seng untuk atap. Rumah tersebut juga terlihat cukup berjarak dari tanah.

Masyarakat setempat juga mengenal sistem tingkatan sosial yang dapat memengaruhi bentuk rumah. Sehingga bentuk rumah tradisional orang Bugis dikenal dengan istilah *Sao-Roja* dan *Bola*. *Sao-Roja* berarti rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja dan kaum bangsawan, sedangkan *Bola* berarti rumah bagi masyarakat biasa.



Gambar 4.57 kerangka rumah panggung

2. Properti

Properti atau perabot yang terlihat dalam *setting* rumah panggung Mak Kerra hanya berupa sebuah lemari, tikar, serta lampu gaspon, dan lampu teplok. Nampak kontras sekali perabot dalam rumah Mak Kerra dengan perabot rumah Athirah di kota Makassar, minimnya perabot tersebut dikarenakan bagi masyarakat kampung lemari, tempat tidur, meja, dan kursi, merupakan perabot yang masih relatif baru.

Adegan makan bersama juga terdapat dalam *setting* rumah Mak Kerra. Kegiatan tersebut melibatkan properti berupa peralatan makan dan juga hidangan masakan khas Sulawesi. Peranti makan yang digunakan dominan berupa piring seng. Piring seng sebagai tempat makan telah dikenal sejak lama sekali sebelum ditemukannya piring kaca, keramik, maupun plastik. Akibatnya piring seng sangat terkenal di kalangan masyarakat kelas bawah. Keadaan Mak Kerra dengan keterbatasan fasilitas di kampung merepresentasikan kehidupan semasa kecil Athirah yang hidup dalam kesederhanaan. Nampak kontras sekali dengan properti peranti makan yang digunakan pada *setting* rumah tinggal Athirah di kota Makassar berupa bahan dari keramik yang relatif mahal. Properti tersebut dapat menjadi simbol perbedaan status sosial bagi Athirah dan Mak Kerra.

3. Kostum

Kostum atau pakaian yang dikenakan Athirah saat berkunjung ke rumah Mak Kerra seperti terlihat pada *scene* 60, 62, 66, 116, dan 117 ialah kebaya dipadukan bersama sarung sutra Bugis. Dapat teridentifikasi semua kostum yang dikenakan Athirah saat berkunjung ke rumah Mak Kerra merupakan model kebaya kutubaru dan sarung dengan pemilihan warna yang cukup terang, pada saat mengenakan daster dalam suasana yang cukup gelap pakaian Athirah tetap terlihat hidup. Pemilihan warna kostum yang cukup terang pada *setting* rumah Mak Kerra menandakan Athirah yang mulai bangkit dan *move on* dari kesedihan, terutama setelah

Athirah mendapatkan petunjuk dari ibunya. Sehingga warna kostum terang baik kebaya ataupun sarung berperan dalam pembentukan watak tokoh sentral.

4. Tata Rias Wajah

Tata rias pada tokoh Athirah terlihat menggunakan korektif *make up*, sehingga diketahui pada saat keluar rumah dan berpergian jauh Athirah tetap terlihat sederhana. Tatanan rambut Athirah juga selalu tersanggul cukup rapi.

C. Representasi Budaya Bugis-Makassar pada Film “Athirah”

Representasi budaya dilihat melalui tujuh unsur kebudayaan kluckhon, dalam penelitian ini digunakan enam dari tujuh unsur kebudayaan universal. Sistem bahasa menjadi pengecualian karena data yang dikumpulkan berupa *scene* dalam wujud gambar bukan kata-kata sehingga dialog tidak menjadi bahasan dalam analisis ini. Elemen artistik sebagai representasi budaya tradisional Bugis-Makassar teridentifikasi dalam film *Athirah* melalui elemen *setting*, properti, dan kostum seperti terlihat sebagai berikut :

1. Sistem religi, Kepercayaan tradisional yang ditampilkan dalam film *Athirah* ialah kepercayaan Athirah terhadap dukun atau “orang pintar”. Teridentifikasi melalui properti berupa bunga melati yang akan dicampurkan ke dalam minuman suami Athirah.
2. Sistem pengetahuan, Representasi sistem pengetahuan dalam film *Athirah* berupa budaya menenun yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Bugis. Dalam masyarakat Bugis dulu dikenal penggunaan serat tumbuh-tumbuhan dan kulit kayu untuk pembuatan pakaian.
3. Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia, Representasi budaya Bugis Makassar dalam film *Athirah* ditampilkan melalui kebudayaan fisik meliputi tempat tinggal, pakaian dan perhiasan, makanan, dan alat-alat produksi. Tempat tinggal tradisional masyarakat Bugis-Makassar ditampilkan melalui *setting* rumah tinggal Mak Kerra. Tempat tinggal

tradisional masyarakat Bugis merupakan rumah panggung dari kayu berbentuk segi empat panjang dengan tiang-tiang yang tinggi memikul lantai dan atap. Rumah tersebut memiliki jarak tertentu dengan tanah. Pandangan kosmologi suku Bugis mengenal adanya tiga macam pengklasifikasian, yakni pelapisan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

4. Mata Pencaharian hidup dan Sistem Ekonomi, Dalam film, sistem ekonomi direpresentasikan oleh tokoh Athirah berupa elemen artistik properti sarung-sarung dagang yang menjadi mata pencaharian tokoh Athirah sehingga ia mampu menopang perekonomian keluarganya.

5. Sistem Kemasyarakatan

Representasi sistem kemasyarakatan dalam film Athirah ditampilkan melalui kegiatan perkumpulan Puang Aji berdasarkan persamaan profesi mata pencaharian berdagang.

6. Kesenian

Representasi kesenian Bugis-Makassar ditampilkan melalui seni tari Pakarena. Tari Pakarena adalah jenis tarian tradisional yang menjadi tarian daerah provinsi Sulawesi Selatan. Tari pakarena mencerminkan adat kepatuhan seorang istri kepada suaminya. Selain itu, tarian ini erat dengan simbol kepribadian wanita yang harus sopan, setia, dan penuh dengan kelembutan.

D. Faktor Artistik Pendukung Pembentukan Watak Tokoh Sentral pada Film “Athirah”

Artistik	Faktor Pendukung	3 Dimensi			Deskripsi
		SOS	PSI	FIS	
Setting	Ruko	✓	-	-	Setting ruko sebagai tempat kegiatan berdagang dalam film Athirah mendukung pembentukan dimensi sosiologi Athirah dalam penggambaran status sosial menengah atas.
Properti	Masakan khas Sulawesi Selatan	✓	-	-	Dalam film Athirah selalu mempersiapkan makanan lezat untuk keluarganya ditunjukkan melalui properti masakan khas Sulawesi Selatan, sehingga dapat mendukung dimensi sosiologi pekerjaan tokoh sentral yakni sebagai Ibu rumah tangga.
Properti	Perbekalan dari kain		✓	-	Pada scene 2 properti yang dibawa Athirah berupa perbekalan sendanya yang dikalakan pada kain saat dirinya hijrah ke kota Makassar, properti tersebut sebagai simbol ketangguhan serta ketegaran Athirah untuk turut serta bersama suaminya mengadu nasib di perantauan.
Properti	Buku, nota, dan uang	✓	-	-	Properti buku, nota, dan uang sebagai properti yang melekat dengan tokoh sentral. Properti tersebut mendukung dimensi sosiologi pendidikan tokoh sentral yaitu keterampilan dalam mencatat pembukuan keuangan usaha.
Properti	Masakan khas Sulawesi Selatan	✓	-	-	Dalam film, Athirah selalu mempersiapkan makanan lezat untuk keluarganya ditunjukkan melalui properti masakan khas Sulawesi Selatan, sehingga dapat mendukung dimensi Sosiologi pekerjaan tokoh sentral yakni sebagai Ibu rumah tangga.

Kostum	Kebaya dan Sarung	-	✓	✓	Kostum berupa kebaya dengan sarung sutra Bugis merupakan pakaian yang dikenakan tokoh sentral di dalam film, pada saat itu kebaya menjadi simbol perjuangan dan nasionalisme, bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhanaan, dan filosofi dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus serba lembut. Penggunaan kebaya mendukung dimensi fisiologi Athirah sebagai seorang wanita rupawan dan anggun dengan kebaya dapat memberikan kesan langsing, serta mendukung dimensi psikologi sikap hidup Athirah yaitu seorang istri yang patuh, sesuai makna dari kebaya.
--------	-------------------	---	---	---	---

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul “Analisis Desain Artistik sebagai Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Membentuk Watak Tokoh Sentral pada Film Athirah”, telah didapati hasil guna menjawab rumusan masalah, adapun tujuan analisis yaitu, mengidentifikasi representasi budaya Bugis-Makassar melalui desain artistik pada film Athirah dan mengetahui serta mendeskripsikan desain artistik dalam mendukung pembentukan watak tokoh sentral pada film Athirah.

Melalui deskripsi desain artistik berupa *setting*, properti, kostum, dan *make up* beberapa elemen visual dapat merepresentasikan unsur-unsur kebudayaan tradisional masyarakat Bugis-Makassar dan mendukung pembentukan watak tokoh sentral berdasarkan tiga dimensi tokoh yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi.

Pada desain artistik melalui elemen *setting* dapat merepresentasikan unsur kebudayaan tradisional Bugis-Makassar sebagai peralatan dan perlengkapan hidup manusia yaitu pada *setting* tempat tinggal Mak Kerra

atau Ibu Athirah dengan menampilkan rumah panggung tradisional khas Sulawesi Selatan.

Elemen artistik berupa properti dapat merepresentasikan beberapa kebudayaan Bugis-Makassar yaitu sistem kepercayaan, ditampilkan melalui properti benda dari dukun (bunga melati) dan kitab suci Al-Quran. Sistem pengetahuan, ditampilkan melalui properti alat tenun pembuat kain sutra. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia ditampilkan melalui properti makanan khas Sulawesi Selatan. Mata pencaharian hidup ditampilkan melalui properti sarung-sarung dagang Athirah. Terakhir, kesenian ditampilkan melalui properti alat-alat kesenian sebagai iringan tari pakarena berupa gandrang atau gendang, dan *piuk-piuk* atau suling, serta alat musik tradisional kacapi.

Elemen artistik berupa kostum dapat merepresentasikan unsur kebudayaan tradisional Bugis-Makassar sebagai sistem kepercayaan, ditampilkan melalui penggunaan pakaian kebaya lengan panjang, dan sarung yang menutup dari pinggul ke bawah serta kerudung sebagai identitas seorang wanita beragama Islam, serta peralatan dan perlengkapan hidup manusia ditampilkan melalui penggunaan pakaian tradisional baju *bodo* suku Bugis-Makassar pada saat Athirah menghadiri pesta pernikahan, beserta penggunaan sarung tenun sutra Bugis sebagai pakaian tubuh yang juga dikenakan oleh tokoh sentral.

Elemen artistik berupa *make up* atau riasan wajah pada film Athirah tidak merepresentasikan kebudayaan melalui unsur apapun. Sehingga representasi kebudayaan pada film Athirah dapat teridentifikasi melalui elemen artistik *setting*, properti, dan kostum.

Dalam pembentukan watak tokoh sentral dilihat melalui tiga aspek yang disebut dimensi tokoh. Tiga dimensi ini meliputi dimensi fisiologi sebagai ciri-ciri fisik, dimensi sosiologi sebagai latar belakang kemasyarakatan, dan dimensi psikologi sebagai latar belakang kejiwaan. Berdasarkan hasil analisis, elemen-elemen artistik dapat mewakili tiga dimensi pembentukan watak tokoh sentral sebagai berikut :

1. Dimensi Fisiologi

- a. Jenis kelamin : Perempuan
Faktor artistik : Kostum kebaya (Kutubaru, Kartini, Jawa dan sarung sutra)
- b. Postur tubuh : Langsing
Faktor artistik : Kostum kebaya
- c. Penampilan : Rupawan dan anggun
Faktor artistik : Kostum kebaya dan Riasan Wajah Korektif

2. Dimensi Sosiologi

- a. Kelas : Menengah atas
Faktor artistik : *Setting* ruko, *setting* rumah tinggal Athirah, Properti perabot dalam rumah Athirah (Meja, kursi, lemari, *buvet*)
- b. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Faktor artistik : Properti masakan khas Sulawesi Selatan (barongko dan Palumara) serta pajangan dinding berupa foto suami dan anak-anak Athirah
- c. Pendidikan : Keterampilan mencatat pembukuan keuangan
Faktor Artistik : Properti buku, uang, dan nota
- d. Kehidupan : Menghadapi poligami
Faktor artistik : Sarung sutra mas kawin Puang Aji
- e. Agama : Islam
Faktor artistik : Kostum pakaian kepala berupa kerudung dan properti kitab suci Al-Quran
- f. Suku, kebangsaan : Bugis, Indonesia
Faktor artistik : Kostum sarung sutra dan masakan khas Sulawesi Selatan
- g. Hiburan, hobi : Berdagang sarung
Faktor artistik : Properti sarung-sarung sutra

3. Dimensi Psikologi

- a. Keinginan, ambisi : Mencoba bangkit dan *move on*
Faktor Artistik : *Setting* sentra kerajinan tenun kain sutra

- b. Frustrasi, kekecewaan : Suaminya mencintai wanita lain
Faktor artistik : *Make up* korektif, penggunaan rambut model sanggul
- c. Tempramen : Optimis, aktif, dan bersemangat
Faktor artistik : Properti sarung-sarung sutra
- d. Sikap hidup : Tegar, sabar, patuh
Faktor artistik : Properti perbekalan seadanya saat hijrah ke kota Makassar
- e. Kompleks : Percaya dengan dukun
Faktor artistik : Properti sebuah benda (bunga melati) dari seorang dukun melambangkan sesuatu yang sakral dan mistis
- f. Kecakapan : Mengurus rumah dan berdagang
Faktor Artistik : Properti perabot pada rumah tinggal Athirah
- g. Kualitas : Gigih dalam berupaya
Faktor artistik : Properti perhiasan yang terus bertambah menandakan kegigihan tokoh sentral dalam berupaya
- h. Kepribadian : Extrovert
Faktor artistik : Properti sarung-sarung sutra

Berdasarkan hasil analisis, keseluruhan faktor artistik, *setting*, properti, kostum, dan *make up*, bahkan yang terlihat sederhana sekalipun dapat mendukung pembentukan watak tokoh Athirah sebagai tokoh sentral dan merepresentasikan kebudayaan tradisional suku bangsa Bugis-Makassar. Dalam film ini juga dapat menggambarkan beragam corak kearifan lokal budaya dan pandangan hidup dari masyarakat suku bangsa Bugis-Makassar. Namun, hal-hal tersebut mulai kehilangan entitas kedaerahan akibat mulai tergerus kebudayaan dari luar masyarakat tersebut. Sehingga pantas apabila pendekatan budaya berdasar desain artistik dari film Athirah mendapatkan banyak apresiasi hingga di tingkat internasional.

Walaupun pendekatan budaya yang dilakukan dalam film Athirah banyak menuai apresiasi. Namun, saya merasa film ini kurang

menggambarkan karakter dari orang Bugis-Makassar itu sendiri yang biasa dikenal sebagai orang berkarakter keras. Sebaliknya karakter yang ditampilkan terkesan sangat lemah lembut. Selanjutnya sifat negatif yang selalu dituliskan oleh budayawan Bugis-Makassar bahwa karakter dari orang Makassar senang memamerkan semua nilai bendawi yang mereka miliki, dalam film Athirah sifat tersebut kurang terlihat. Kesalahan tata letak dari *set property* dapat menjadi indikasi kesalahan tersebut, karena biasanya buvet atau lemari pajangan yang berisi koleksi keramik antik berada pada ruang tamu sehingga akan terlihat oleh orang lain. Dalam film, lemari pajangan tersebut berada pada ruang makan keluarga. Sehingga sifat dari orang suku bangsa Bugis-Makassar tersebut kurang tergambarkan.

Tanpa adanya desain artistik sebuah cerita atau karya film tidak akan menarik. Desain artistik melalui *setting* juga mampu memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas mengenai latar belakang kebudayaan etnik suku bangsa Bugis-Makassar yang diangkat ke dalam film sehingga memberikan kesan realistik pada film Athirah. Selain itu, elemen artistik mampu menjalankan fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, menentukan status sosial, serta sebagai motif atau simbol tertentu. Melalui elemen *setting* dengan memperhatikan faktor waktu, geografik, struktur sosial dan adat istiadat dapat menegaskan elemen-elemen artistik sangat berhubungan sebagai pembentuk watak tokoh dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.J. 1999. *A Glossary of Litera Terms*. Forth Worth: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminudin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andie, Wicaksono, A. 2007. *Ragam Desain Ruko*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badaruddin, Mappasere, dan Sri. 1986. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Departement Pendidikan Kebudayaan.
- Boggs, Joseph M. 1986. *Cara Menilai Sebuah Film* Terjemahan Asrul Sani *Film* Jakarta: Yayasan Citra.
- Bogdan, Biklen. 1982. *Pengantar Studi Penelitian*. Bandung : PT. Alfabet
- Danesi Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darwanto. 2011. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : CV.Rosda Karya.
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- _____, 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Khol, David G. 1984. *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses*. Heinemann Asia: Kuala Lumpur.

- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Egri, Lajos. 1946. *The Art of Dramatic Writing*. New York: A touchstone.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prihatmi, Th.Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sastro Subroto, Darwanto. *Produksi Acara Televisi*, Jakarta: Duta Wacana University Press, 1994.
- Sihabudin, Ahmad. 2007. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multi Dimensi*. Serang: Departemen Ilmu Komunikasi.
- Subroto, Darwanto sastro, 1994, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjuman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Masseli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.